

## **Peningkatan Mutu Pengabdian melalui *In-Tray Training* Di “Rumah Pengabdian” UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

**Aep Kusnawan<sup>1</sup>, Sitta Resmiati Muslimah<sup>2</sup>, Fathya Zulva Fadlilah  
Salma<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Fakultas Dakwah dan Komunikasi/UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1</sup>[aep\\_kusnawan@uinsgd.ac.id](mailto:aep_kusnawan@uinsgd.ac.id), <sup>2</sup>[sittarmuslimah@gmail.com](mailto:sittarmuslimah@gmail.com),

<sup>3</sup>[zulvafathya@gmail.com](mailto:zulvafathya@gmail.com)

### **Abstract:**

*Efforts to improve the quality of community service are essential. Apart from the fact that community service is part of the Tri Dharma of Higher Education, it is also one of the measures for Higher Education regarding its existence in the community. Efforts to improve the quality of community service are now being pursued by the Center for Community Service (PkM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, among others, through the "House of Service" pilot. In the "House of Service," the In Tray-Training of the servants is organized. The purpose of this discussion is to find out how the In-Tray Training activities are related to efforts to improve the quality of service. This discussion also uses the In-Tray Training method. The results show several improvements, among others: First, it offers an increase in the enthusiasm for service among the academic community of UIN Bandung. Second, the service house is a vehicle for meeting the service activist lecturers to hold in-tray training to exchange thoughts, ideas, methodologies, and service experiences and synergize various programs and steps of UIN SGD Bandung servants. To encourage servants in multiple faculties and study programs to synergize more, collaborate, complement each other, and give birth to innovation and form a distinction of different models and methods of service of UIN Bandung. Third, various community service activities carried out by the academic community of UIN SGD Bandung have also been successfully documented in an archived and publicized UIN Sunan Gunung Djati Bandung Community Service Profile book.*

*Upaya peningkatan mutu pengabdian merupakan sesuatu yang penting. Selain karena Pengabdian kepada Masyarakat merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, ia juga menjadi salah satu ukuran bagi Perguruan Tinggi mengenai eksistensinya di tengah masyarakat. Upaya peningkatan mutu pengabdian itu, kini diupayakan oleh Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, antara lain melalui rintisan “Rumah Pengabdian”. Pada “Rumah Pengabdian” tersebut diselenggarakan In Tray-Training para pengabdian. Tujuan dari pembahasan ini, adalah*

*untuk mengetahui bagaimana kegiatan In-Tray Training tersebut kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pengabdian. Pembahasan ini juga menggunakan metode In-Tray Training. Hasilnya menunjukkan adanya beberapa peningkatan, antara lain: Pertama, Menampakkan peningkatan kegairahan mengabdikan dikalangan para civitas akademika UIN Bandung. Kedua, keberadaan rumah pengabdian sebagai wahana bertemunya para dosen pegiat pengabdian melangsungkan in-tray training untuk saling bertukar pikiran, gagasan, metodologi, pengalaman pengabdian serta mensinergikan berbagai program dan gerak langkah para pengabdian UIN SGD Bandung. Sehingga mendorong para pengabdian di berbagai fakultas dan prodi lebih bersinergi, bisa berkolaborasi, saling mengisi dan melahirkan inovasi dan membentuk distingsi ragam model dan metode pengabdian UIN Bandung. Ketiga, Berbagai kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh civitas akademika UIN SGD Bandung juga berhasil didokumentasikan menjadi buku Profile Pengabdian UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terarsipkan dan terpublikasikan.*

**Kata Kunci:** *Mutu Pengabdian; Rumah Pengabdian; in-Tray Training*

## **Pendahuluan**

Ketika mendengar kata “Rumah”, yang terbayang biasanya adalah bangunan yang di dalamnya lengkap dengan sejumlah ruangan dan perlengkapannya. Itu memang tidak keliru, karena rumah biasanya identik dengan itu. Namun ketika dikatakan “Rumah Pengabdian” maka jangan salah, jika semua itu tidak nampak. Bukan berarti tidak perlu, akan tetapi “Rumah Pengabdian” lebih menekankan pada substansi fungsi rumah itu sendiri.

Rumah biasanya merupakan tempat pulang, dan tempat berlindung, rumah juga sebagai *basecamp* dan tempat orang lain mengenal alamat dimana kita tinggal. Tidak hanya itu, rumah juga sebagai tempat berkumpul, tempat berbagi cerita dan pengalaman serta sebagai tempat berbagi peluang dan sinergi. Bahkan, sebagai tempat merencanakan, menyusun program dan strategi bersama.

Jika selama ini para pengabdian berjalan dan beraktivitas sendiri-sendiri, maka kali ini Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) membuka “tradisi baru”, di mana para pengabdian, dikembangkan untuk bisa saling berdiskusi dan berbagi pengalaman bahkan berbagi peluang kolaborasi, sehingga kegiatan yang dilakukannya, akan merupakan

gerakan yang bersinergi yang saling mengisi, melengkapi dan saing menguatkan.

Sesuai dengan keinginan Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Bandung itu sendiri sebagai Pusat, maka ia ingin difungsikan sebagai “bandul” yang mengkoordinir, serta sebagai dirigen dalam sebuah orchestra pengabdian yang para pegiatnya itu sendiri adalah para dosen dan mahasiswa, yang umumnya ada di fakultas-fakultas dan tersebar di berbagai prodi.

Itulah substansi “Rumah Pengabdian” yang Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) coba bangun di antara para pengabdian di UIN Bandung. Ia merupakan upaya PkM, LP2M untuk membuka wahana dialog diantara para pengabdian UIN SGD Bandung. Melalui “Rumah Pengabdian” ini Civitas akademika didorong untuk berupaya meningkatkan pengabdian sebagai salah satu Tri Dharma perguruan Tinggi memiliki kesejajaran dengan Dharma Perguruan Tinggi lainnya. Upaya ke arah itu tidak hanya butuh waktu, namun juga memerlukan keseriusan dan kebersamaan berbagai kalangan civitas akademika untuk mengusungnya.

Terlebih lagi, ketika dewasa ini muncul konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), di mana forsi civitas akademika untuk mengembangkan pengabdian menjadi terbuka lebih luas dan lebih leluasa untuk diisi pengembangannya. Oleh karena itu butuh pemikiran bersama untuk mendayagunakan peluang pengembangan pengabdian tersebut dengan sebaik-baiknya.

### **Kajian Teoritis**

Trilogi Filsafat Ilmu yang merupakan syarat keajegan sebuah ilmu, mengisyaratkan adanya: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. Lalu jika Aksiologi dimaknai Ronawati (2021) sebagai sebuah kebermanfaatan ilmu, dan pengabdian merupakan salah satu wujud dari aplikasi kebermanfaatan tersebut, maka kiranya belum sempurna jika para civitas akademika pengembang ilmu jika belum

menyempurnakan kajian keilmuannya dengan memikirkan, mengkaji dan melaksanakan implementasi pengabdian dari Ilmu yang dikembangkannya, berupa pengabdian kepada masyarakat. Dengan kata lain, menjadi belum utuh jika keilmuan hanya dikaji melalui penelitian, lalu diajarkan lewat pembelajaran, kemudian kebermanfaatannya belum diprioritaskan.

Terdapat sejumlah upaya pengembangan metode pengabdian. Diantaranya, Metode pengabdian PAR (Participatory Action Research), menurut Rahmat (2020) merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. SL (Service Learning), ungkap Ibrahim (2018) sebagai satu kaedah pengajaran dan pembelajaran menggunakan pengalaman dalam berkhidmat kepada masyarakat. CBPR (Community Based Participatory Research) Menurut Lindarto (2018) partisipasi masyarakat (community based participatory research, CBPR) adalah penelitian dan pengabdian dengan pendekatan kemitraan melibatkan anggota masyarakat, perwakilan lingkungan, organisasi dan peneliti itu sendiri. Dimana pada aspek penelitian semua mitra secara keseluruhan atau parsial dapat menyumbangkan keahliannya dan berbagi mengambil keputusan dan kepemilikan Variabel yang dibutuhkan untuk penilaian partisipasi adalah tingkat kehadiran mulai dari FGD sampai simulasi. ABCD (Asset Based Community Development) Menurut Selasi (2021) adalah Metode yang menekankan pemberdayaan, pemahaman akan potensi dan tantangan yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas secara individu maupun kelompok. Metode yang digunakan adalah pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) dengan menekankan pemberdayaan, pemahaman akan potensi dan tantangan yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas secara individu maupun kelompok”.

Paling tidak, untuk itu diperlukan adanya upaya serius mengenai bekal teoritik tentang pengabdian. Karena pelaksanaan pengabdian, tidak mungkin berkualitas jika dilakukan secara asal-asalan, melainkan

butuh keseriusan dan bermetodologis. Sehingga diharapkan bisa berjalan sistematis, terukur, berdaya guna dan berhasil guna. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika sebelum pengabdian dilaksanakan para civitas akademika dibekali dan memahami lebih dulu tentang kajian Metodologi Pengabdian yang kelak diharapkan menjadi cikal bakal Mata Kuliah Metodologi Pengabdian. Maka diperlukan penyiapan konsep, kurikulum, regulasi dan pemantauan implementasinya yang semua membutuhkan keterlibatan para pihak.

Paparan di atas membuktikan bahwa memang pengembangan pengabdian memiliki dasar pijakan yang sangat kuat. Selain pengabdian sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi (PT), pengembangan keilmuan, kurikulum Kampus Merdeka, serta tuntutan Laporan Kinerja Dosen (LKD). Oleh karena itu, PkM berupaya penumbuhkembangan model pengabdian tersebut pada setiap prodi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## **Metodologi**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *in-Tray Training*. Darmayanti (2018) menyebutkan bahwa Metode *in-Tray Training* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai bidang garapan yang mirip dengan yang sesungguhnya. Teknisnya, para peserta training diberikan bahan-bahan yang terkait dengan pekerjaan tersebut, baik berupa berkas, kertas kerja maupun surat-surat yang terkait, dimana peserta akan berlatih menggunakan bahan tersebut untuk mengambil keputusan.

Metode *in-Tray Training* digunakan dengan pertimbangan bahwa para peserta yang hadir merupakan para pegiat pengabdian yang biasa bekerja secara manajerial maupun teknis di lapangan, serta biasa menghadapi sejumlah permasalahan yang membutuhkan penyelesaian. Melalui cara ini mereka saling berbagi pengalaman tentang ragam masalah yang pernah dihadapi serta cara penyelesaian masalahnya itu. Bagi mereka yang kebetulan bermasalah pada sisi tertentu memperoleh masukan pengalaman dari peserta yang lain. Sementara peserta yang

lain yang bermasalah pada sisi yang lain memperoleh masukan pengalaman dari peserta lainnya. Dengan demikian, penyelesaian masalah benar-benar didasarkan dari pengalaman yang terjadi, walaupun merupakan analogi dari kasus yang berbeda dan di tempat yang berbeda.

Metode *in-Tray Training* ini yang menggambarkan pengalaman ini sesuai dengan apa yang terjadi. Oleh karena itu sangat kuat dalam memberikan bahan buat pengambilan keputusan dan pembelajaran teknikal serta motor skill.

Bagi para peserta yang hadir, teknik ini memberikan suatu gambaran realita dari pengalaman masing-masing. Sehingga wajar jika ia juga dikatakan sebagai teknik duplikasi yang kemudian dapat menginspirasi bagi para peserta yang sedang dan akan merancang pekerjaannya ditempat yang lain. Sehingga Metode *in-Tray Training* ini juga dikatakan memiliki keunggulan untuk melatih menganalisis dan mengambil keputusan yang multi aspek.

### **Hasil Pengabdian**

Sealur dengan paparan di atas, bahwa pengembangan mutu pengabdian kepada masyarakat di UIN Bandung didasarkan kepada core keilmuan Prodi. Setiap core keilmuan ditunjang oleh berbagai ilmu yang ada pada rumpun yang menopangnya. Dari sana diharapkan muncul ragam model pengabdian yang dimiliki oleh setiap prodi, yang selain berbeda dari prodi lainnya juga menjadi ciri khas pengabdian masing-masing prodi. Sebagai misal, jika sementara ini di satu Prodi ada 1-3 core kealihan dan di UIN Bandung terdapat 54 Prodi (S.1,S2, S3), maka idealnya UIN Bandung akan memiliki antara 54-162 Model Pengabdian berkelanjutan core prodi.

Pengabdian yang dikembangkan tiap core prodi, bersatu dalam kebersamaan pengabdian di “rumah pengabdian” PKM, LP2M. Sehingga pada PkM terhimpun sejumlah model pengabdian antar prodi dan antar Fakultas, yang saling berkolaborasi, serta masing-masing berpotensi dibutuhkan dan bermanfaat bagi kemajuan dan

kesejahteraan masyarakat. Selayaknya tiap Mata Kuliah juga disajikan oleh tiap prodi berulang tiap tahun, maka pengabdian pun diharapkan berlangsung secara berkelanjutan dikembangkan oleh para dosen dan tiap prodi.

Seiring dengan itu PkM juga sambil menyusun database pengabdian UIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung serta peta sebaran pengabdian dengan kekhasan pengabdian masing-masing prodi dan keanekaragaman jenis pengabdian sesuai dengan beragamnya ilmu yang dikembangkan masing-masing prodi, khususnya yang berada di lingkungan UIN SGD Bandung. Dengan begitu potensi yang diketahui dapat menggambarkan kekayaan khasanah yang pengabdian yang dimiliki, dilakukan dan dikembangkan oleh UIN SGD Bandung. Termasuk jika ada sponsorship yang akan mengajak kerjasama, atau UIN menawarkan kerjasama dengan para pihak terkait, baik lembaga pemerintah maupun swasta, maka UIN memiliki bahan penawaran yang konkret dari asset para pengabdian yang dimiliki.

PkM juga berupaya mengembangkan hasil Kerjasama (MoU) para pimpinan dengan pihak terkait, untuk yang terkait dengan pengabdian kepada masyarakat, dapat ditindaklanjuti secara konkret dan berkelanjutan. Dimana proses dan perkembangannya dapat dipantau secara akademik dan capaian hasil pengabdian dapat menjadi bahan masukan bagi pihak ketiga, juga jadi pengaya bahan ajar untuk civitas akademik.





Dengan berkumpul dan berkolaborasinya para pengabdian UIN SGD Bandung pada “Rumah Pengabdian”, ada pula kejadian, misalnya ketika Lia Kamelia, MT yang mengabdikan bersama petani jeruk di Parongpong ingin memenuhi kebutuhan pupuk organiknya, ternyata terbuka peluang untuk mendapat suplay pupuk dari pengabdian Dr. Ateng Supriatna, M. Pd., yang ahli dan bergerak di bidang penguraian sampah menjadi pupuk organik. Demikian juga ketika Lia Kamelia, MT ingin mengembangkan potensi pertanian jeruknya menjadi tidak sekedar komoditas pertanian, melainkan menjadi komoditas wisata, maka dengan adanya saling berbagi di rumah pengabdian terbuka peluang untuk mendapat penguatan dari para pegiat pengabdian yang bergerak di bidang eko wisata halal yang keahliannya dikembangkan oleh Hasanudin, M.Ag, Dr. Sofiyana al-Hakim dan Dr. Atang Abdul Hakim, MA . Tentu masih banyak lagi manfaat kolaborasi dari adanya “Rumah Pengabdian” sebagai ajang saling berbagi dan menerima di antara para pengabdian ini.

Untuk mengawali itu, maka PkM antara lain mencoba merintis dengan menerbitkan Buku Profil Pengabdian UIN Bandung edisi pertama yang juga memuat aneka perwakilan dari prodi yang berbeda. Ini merupakan sebuah awal yang mudah-mudahan akan dilanjutkan dengan penerbitan yang berikutnya, guna memuat ragam pengabdian yang lainnya, seiring dengan tumbuh dan berkembangnya ragam dan jenis pengabdian berkelanjutan pada tiap Fakultas dan tiap prodi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Para pegiat pengabdian UIN Bandung yang saling berbagi di "Rumah Pengabdian" juga berbagi dalam hal metodologi pengabdian,

dalam tajuk "Bedah Hasil Short Course, Metode Pengabdian ABCD" disampaikan oleh alumni short course Kemenag RI, Dr. Ateng Supriatna, M.Si.

Di lain kesempatan, Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melaksanakan Workshop Peningkatan Mutu Pengabdian dengan tema "Implementasi Paradigma Pengabdian kepada Masyarakat". kegiatan ini di ikuti oleh kalangan dosen kurang lebih 101 peserta yang berpartisipasi, agenda workshop ini dibuka langsung oleh Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. H. Mahmud.,M.Si.

Bahkan Kepala Subdirektorat Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat Dirjen Pendis Kementerian Agama, Dr. Suwendi.,M.Ag, yang berkenan menjadi narasumber atau pembicara pada forum workshop kali ini yang dipandu oleh Dr. H. Aep Kusnawan (Kapus PkM). Bagi Dr. Suwendi, M.Ag, dalam melakukan pengabdian di tengah masyarakat dosen tampil memberikan solusi. "Tahun 2021 itu tahunnya riset, yang ingin kita dorong dari penerima manfaat secara masif itu masyarakat. Dari outputnya itu dosen mampu melakukan pendampingan dan pemberdayaan terhadap masyarakat. Bukan untuk menggurui mereka, tapi harus menjadi mitra dalam jangka waktu yang lama, bukan sebentar, sehingga proses hilirisasi terjadi," tandasnya.

Ditjen Pendidikan Islam Kemenag telah melakukan short course dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), termasuk di dalamnya para dosen pengabdian dari UIN Bandung, terkait pengabdian masyarakat berbasis PAR (*Participatory Action Research*), ABCD (*Asset-Based Community Development*), SL (*Service Learning*) dan yang lainnya.

Dengan short course ini menghasilkan dosen PTKI yang memiliki penguasaan di bidang metodologi pengabdian, sehingga mendorong adanya duta metodologi pengabdian kepada masyarakat di lingkungan PTKI.

Dalam konteks UIN Bandung, kehadiran mata kuliah metodologi pengabdian kepada masyarakat pun tengah dirintis. Desain dan naskah akademik mata kuliah, kurikulum pengabdian yang sangat ditunggu

oleh berbagai pihak.

Sinergitas antara pegiat pengabdian yang berada di Prodi, Fakultas berkumpul di “Rumah Pengabdian” untuk membentuk model pengabdian dosen, mahasiswa dan berusaha melakukan klinik proposal dalam kemitraan, seperti pemanfaatan kefir, teknologi robotik, eko-wisata halal, pasar tradisional syariah, pendampingan masyarakat marginal, pengolahan sampah, pengembangan masjid dan pendampingan peningkatan buah lokal, yang sedang dilakukan para pegiat UIN Bandung, pada akhirnya kemanfaatan riset dan pengabdianya dapat dirasakan oleh masyarakat untuk keberlangsungan hidup.

## **Pembahasan**

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menempati posisi sangat penting dalam konteks relasi Perguruan Tinggi (PT) dengan masyarakat. Pengabdian dirancang agar PT tidak menjadi seperti menara gading yang jauh dari masyarakat, tetapi justru harus membantu menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat. Itu sebabnya program-program PKM harus berangkat dari hasil-hasil riset dan hasil kajian teoritis di kelas, dan kenapa PKM tidak dapat dipisahkan dari pendidikan/pengajaran dan penelitian. Itu sebabnya pula ketiganya merupakan Tridarma PT yang saling mengisi dan melengkapi. Tidak boleh ada program PKM yang tidak berdasarkan riset dan kajian teoritis di kelas jika program tersebut ingin membantu menyelesaikan persoalan masyarakat. Pada implementasinya, kegiatan PKM ini tidak saja dilakukan oleh dosen, tetapi juga oleh mahasiswa. Siapa pun di antara keduanya yang melaksanakan PKM, ia harus merujuk kepada—sekali lagi—kepada hasil riset dan kajian teoritis, meskipun dari proses yang sederhana.

Dalam semangat Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), sebagaimana disebutkan Fuadi (2021) bahwa Dasar pemikiran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mengandung arti kemandirian dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik di

perguruan tinggi negeri maupun di perguruan tinggi swasta. Oleh sebab itu sejatinya proyeksi dan rekayasa PKM pun terdorong untuk lebih fleksibel dan lebih menysar kepada minat—khususnya—mahasiswa. Dengan semangat MBKM ini, mahasiswa dapat secara merdeka memilih berbagai skema dalam melaksanakan PKM. Ia dapat menentukan skema yang sesuai dengan kompetensi dan profil yang dimilikinya. Itu sebabnya, dalam semangat MBKM, pelaksanaan PKM bisa jadi merupakan proyeksi tentang pekerjaan yang akan digeluti mahasiswa tatkala ia lulus dari perkuliahan.

Ungkapan senada disampaikan oleh Nugraha (2022) bahwa Perguruan tinggi memiliki konsep tri dharma yang salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat. Dalam dharma ini, nilai yang dikembangkan adalah semangat untuk mengabdikan dan berkontribusi kepada masyarakat sebagai bagian dari implementasi ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Bagi dosen, PKM ini bukan saja merupakan sebuah kesadaran suci untuk membantu menyelesaikan problem-problem kemasyarakatan, tetapi juga merupakan kewajiban administrasi terkait dengan posisinya sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Itu sebabnya, sejatinya setiap dosen melakukan kegiatan PKM dalam rentang hitungan persemester. Jika frekuensi itu dikalikan dengan jumlah dosen yang ada, maka bisa akan banyak ragam dan frekuensi kegiatan PKM yang telah dilaksanakan. Ini adalah sebuah angka yang perlu didata dan didokumentasikan. Tentu saja banyak keperluan terhadap data dan dokumentasi di atas, baik untuk alasan administrasi, alasan pengklasifikasian, maupun alasan ilmiah.

Sesuai harapan Direktur Pendis, untuk mengembangkan bidang pengabdian, sehingga sinergi dengan research yang sudah cukup baik capaiannya, dan berkembang bukan *research for research* tapi menjadi *research for humanity*. Gagasan Kapus PkM membentuk "Rumah Pengabdian" untuk mengumpulkan para pegiat pengabdian dari berbagai fakultas, merupakan langkah senada dengan harapan Direktur Pendis di atas, yaitu untuk menguatkan dan mensinergikan strategi dan

langkah para pegiat pengabdian di UIN Bandung tersebut, yang selama ini para pegiat pengabdian rata-rata berjalan masing-masing.

Lebih lanjut PkM LP2M UIN SGD Bandung memimpikan Pengabdian sebagai bagian Tri Dharma PT, dapat berkembang di seluruh prodi di UIN Bandung, dengan memiliki model pengabdian masing-masing. Itu diperkaya oleh para dosen, yang mengampu mata kuliahnya, yang didorong untuk menumbuhkembangkan MK menjadi bermuatan pengajaran, penelitian dan juga pengabdian. Dengan begitu, kontribusi akademik civitas akademika digarapkan akan makin dirasakan oleh masyarakat. Apalagi di tengah peluang berlakunya Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberi ruang pengabdian lebih leluasa, serta harapan Direktur Pendis tentang perlunya digagas Mata Kuliah Metodologi Pengabdian pada masyarakat.

Untuk itu, ketika PKM LP2M berkoordinasi dengan pihak Fakultas untuk mendorong tiap prodi memiliki model pengabdian serta mendata para pegiat pengabdian yang sudah biasa menekuni pengabdian secara simultan. Untuk memwadahi dan mensinergikannya, PKM menyediakan "Rumah Pengabdian" sebagai wahana pertemuan saling berbagi dan saling bersinergi antar pengabdi tiap prodi dan tiap fakultas, termasuk untuk menggodok seperangkat Metodologi Pengabdian.

Pertemuan pengabdi yang menerapkan metode *In-Tray Training*, para peserta yang merupakan perwakilan para pengabdi dari tiap fakultas, secara aktif berinteraksi merespon pemaparan Nara Sumber tentang Metode pengabdian ABCD.

Metode pengabdian ABCD dan PAR merupakan metode pengabdian yang telah direkomendasikan Dirjen Pendis untuk dikembangkan dalam Pengabdian kepada Masyarakat di PTKIN. Metode ABCD ini, lebih menekankan pada pandangan awal pengabdi melihat potensi masyarakat, bukan melihat masalah. Potensi itulah yang kemudian ditumbuhkembangkan.

Pada kenyataannya di masyarakat manapun, tentu mereka memiliki potensi aset, tinggal pengabdian dan masyarakat jeli menganalisisnya dan kreatif mengolah serta mengembangkannya.

Pemaparan tersebut mendapatkan respons hangat dari para pengabdian yang lain. Herman M. Ag dari FDK mencoba menarik ABCD pada kondisi masyarakat perkotaan di lingkungan tempat tinggalnya Daerah Palasari. Dr. Agus Suyadi dari FU, mencoba mengilustrasikan implementasi ABCD pada Masyarakat Tuna Netra yang dibinanya untuk menguasai Hadis di wilayah Cimahi. Hasanudin, MAg dari FSH menguatkan implementasi ABCD pada pengembangan Eko Wisata Halal di daerah Indragiri Ciwidey yang tengah digarapnya.

Sementara, Dr.dr. Ambar dari FPsi menyimak ABCD untuk disinergikan dengan pengabdiannya meningkatkan nutrisi masyarakat kota di Cimahi yang dikembangkannya. Sementara itu, Dr. Dedi Sayandi dari FSH mengilustrasikan ABCD dengan Pengembangan Ekonomi Syariah pada Masyarakat yang terjerat Rentenir di Kota Bandung. Dr. Asep Sahid Gatara dari Fisip mencoba mengimplementasikan ABCD pada masyarakat binaannya dalam bidang Politik Berakhlak Karimah di daerah Garut. Begitu juga, Dr Heny Gustini dari FDK mengimplementasikan ABCD dengan Masyarakat Marginal yang ditekuni dalam pengabdiannya di Sukajadi.

Ragam Model pengabdian yang ditekuni masing-masing dosen pegiat pengabdian sekaligus melahirkan Branding bagi para pengabdian. Sebagaimana dosen pengabdian dapat dikenal sebagai "Ateng Sampah", karena ia dari Prodi Biologi Saintek, yang menekuni pengolahan sampah sebagai komoditas. Itulah sebabnya kemana-mana ia identik dengan lalat dan sampah. Demikian juga "Neneng Kefeer" karena dosen Pendidikan Biologi FTK itu menekuni pengabdian Stanting melalui kefir, begitu juga pengabdian lainnya.

Tidak kalah menarik ketika *in tray training* dikaitkan dengan sejumlah metode pengabdian masyarakat seperti PAR, SL, CBPR, ABCD dan Lainnya. Masing-masing tak hanya diisi dengan diskusi yang hangat, tetapi juga saling berbagi peluang, sesuai dengan

pengalaman pengabdian bidang masing-masing.

Melalui “Rumah pengabdian” nampak bahwa para pengabdian mengembangkan pengabdian secara kolaboratif dengan dosen lainnya, sehingga *in tray training* menjadi gerakan pengabdian yang dilakukan dikalangan dosen UIN Bandung, tidak hanya berjalan sendiri-sendiri, melainkan dapat mengajak dosen lainnya bekerjasama, sehingga saling bantu, dan para dosen yang belum memiliki bidang pengabdian dapat terdampingi untuk sama-sama aktif dalam pengabdian sesuai kontribusi bidang keahliannya.

Para pengabdian UIN Bandung pun sangat menyadari bahwa kehadiran mata kuliah metodologi pengabdian sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi karena selama ini baru ada mata kuliah metodologi penelitian. Itu seiring dengan kesadaran bahwa hubungan antara penelitian dengan pengabdian perlu ditingkatkan. Termasuk perlunya pengembangan pengabdian berbasis penelitian, atau penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengabdian. Sehingga, penelitian dan pengabdian tak bisa dipisahkan karena penelitian tidak hanya mengisi ruang-ruang kosong, tapi harus beriringan saling melengkapi untuk mendorong publikasi ilmiah yang lebih baik.

Terkait dengan itu, lebih lanjut Istiqimah (2022) menggarisbawahi tentang perlunya program pengabdian masyarakat dilanjutkan untuk diperkenalkan pada wilayah di desa lainnya terutama untuk lokasi yang masih sulit dijangkau oleh media sehingga setiap masyarakat memperoleh pemerataan informasi guna menunjang kualitas hidup dimasa mendatang.

Upaya peningkatan mutu pengabdian diwujudkan antara lain melalui penyelenggaraan pelatihan menggunakan metode *in tray training*, juga sebagai upaya membangun sinergi dan kolaborasi untuk pengembangan potensi pengabdian prodi-prodi di lingkungan UIN Bandung. Hasil dari pelatihan yang memadukan antara kajian teoritis dengan praktik pengembangan pengabdian di lapangan, terdokumentasi dalam bentuk buku *Profil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*. Buku tersebut merupakan

dokumentasi hasil kegiatan yang selanjutnya menjadi bahan pemetaan proyeksi peta wilayah PkM UIN SGD Bandung di masa yang akan datang.

### **Simpulan**

Adanya “Rumah Pengabdian” yang mengembangkan *in-tray training* di Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat meningkatkan mutu para pengabdian UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Menumbuhkan semangat para pengabdian dengan melahirkan beragam model. Adanya berbagai model pengabdian yang ditekuni oleh para pengabdian UIN, untuk terus ditekuni sehingga menjadi Branding. *Kedua*, Keberadaan rumah pengabdian sebagai wahana bertemunya para dosen pegiat pengabdian menjadi wahana *in-tray training* untuk saling bertukar pikiran, gagasan, metodologi, pengalaman pengabdian serta mensinergikan berbagai program dan gerak langkah para pengabdian UIN SGD Bandung, mendorong para pengabdian di berbagai fakultas dan prodi lebih bersinergi, bisa berkolaborasi, saling mengisi dan melahirkan inovasi dan membentuk distingsi ragam model dan metode pengabdian UIN Bandung. *Ketiga*, Berbagai kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh civitas akademika UIN SGD Bandung juga berhasil didokumentasikan menjadi buku Profile Pengabdian UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang tersampaikan dan terpublikasikan.

### **Daftar Pustaka**

- Darmayanti, (2018), “Jenis-jenis metode Pelatihan yang Interaktif” <https://kkp.go.id/brsdm/bdasukamandi/artikel/8635>.
- Istiqomah, Inuk Wahyuni dan Mahenfra, Angga Martha, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Inovasi Pengolahan Singkong dan Opak sebagai upaya Pengembangan Produk Unggulan di Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang*, Vol. 3, No.1, Mei, 2022

- Kemenag RI, (2018). *Regulasi Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian Kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Jakarta: Direktorat PTKI
- Kusnawan, Aep (2007), *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2021), *Profil Pengabdian UIN SGD Bandung*, Bandung: LP2M UIN SGD Bandung
- Fuadi, Tuti Marjan dan Aswita, Dian, “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan dan Kendala yang Dihadapi oleh Perguruan Tinggi Swasta di Aceh”, *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Vo. 5, No. 2, Juli 2021.
- Imbrahim, Maznah, “Service-Learning: Mengungkap Definisi untuk Pembelajaran Abad 21” *Malim: Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara*, Vol. 19, No. 1, 2018.
- Lindarto, D, “Partisipasi Masyarakat dalam Penggunaan Teknik Biopori untuk Mengendalikan Banjir Kota” *Nalar: Jurnal Arsitektur*, No. 17, No. 02, 2018.
- Noor, Munawar, Pengabdian Masyarakat, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume I, No 2, Juli 2011
- Nugraha, Satya Budi, “Pemetaan Potensi Desa Ngesrebalong Berbasis Masyarakat”, *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, Volume 21 Nomor, 2, Oktober, 2021
- Rahmat, Abdul, “Model Participation Action Reseach dalam pemberdayaan Masyarakat” *Aksara: Jurnal Pendidikan Non Formal*, Vol 06, No.01, 2020
- Ronawati, “Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia”, *Jurnal Filsafat Indonesia* Volume 4, No. 2, 2021
- Selasih, Dini, “Pendekatan ABCD (Asset Based Community Depelopment): Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Telor Asin di Desa Marikangen” *Etos: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.03,no.2, 2021
- Shalahudin, Nadir, dkk (2015), *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya: LP2M.